

INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM BUDAYA SEKOLAH

Jazilatun Nafisah

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: jazilsaid3@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to describe and know the achievement of the objectives of the internalization of Islamic values in school culture. This type of research is a qualitative descriptive study, conducted at SMP. Data collection techniques using the method of observation, interviews and documentation. The research instrument was in the form of guidelines for conducting observations, assist sheets for interview guidelines and complete notes on the required data. Validity test uses triangulation by comparing observational data with interview results and comparing observational data with documentation results. While the data analysis technique is through data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that the implementation of the internalization of Islamic values in the school culture went well through the value transformation stage, the value transaction stage and value transinternalisation stage by instilling faith in the form of submission or complete trust in God stilling worship values in the form of worship love and sincerity to God, and instill moral values in the form of good behaviour. The goal of internalizing values of a in the culture of the school can be achieved through three goal processes, namely the process of knowing, doing and being.

Keywords: internalization, Islamic values, school culture.

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan mengetahui tercapainya tujuan dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dilakukan di Sekolah Menengah Pertama. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman pelaksanaan observasi, lembar bantu pedoman wawancara serta catatan-catatan secara lengkap mengenai data yang diperlukan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah berjalan dengan baik melalui tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai dengan menanamkan nilai keimanan berupa kepasrahan atau tawakal sepenuhnya kepada Allah, menanamkan nilai ibadah dalam bentuk kecintaan dan keihlasan kepada Allah, serta menanamkan nilai akhlak berupa tingkah laku yang baik. Tujuan internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah dapat tercapai melalui tiga proses tujuan yaitu proses knowing, doing dan being.

Kata Kunci: Internalisasi, nilai-nilai Islam, budaya sekolah.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Ahmad D. Marimba, 1987: 19). Pendidikan Islam

menurut Al-Abrasyi adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan (M. Athiyah Al-Abrasyi, tt:100). Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha menanamkan akhlak yang mulia didalam jiwa anak dalam masa pertumbuhan dan menyiraminya dengan air petunjuk nasehat sehingga akhlak menjadi salah satu kemampuan jiwanya kemudian buahnya berujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air (Nur Uhbiyati, 1998: 10).

Berdasarkan uraian tentang pendidikan, pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam di atas bahwa dilaksanakannya pendidikan bagi peserta didik dalam rangka membentuk kepribadian yang utama, kecerdasan dan menanamkan akhlak yang mulia dan sempurna, akan tetapi penanaman nilai dalam pendidikan formal masih belum dilakukan secara maksimal, dikarenakan masih adanya peserta didik yang belum terbangun karakternya justru ketika mereka sudah mendapatkan pendidikan, seperti adanya tindakan tawuran, tindakan kasar terhadap guru dan lainnya, maka perlu dilakukan salah satu upaya dengan internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah agar peserta didik terbiasa melakukan pembiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui tercapainya tujuan dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah.

Internalisasi adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya. (Fuad Ihsan, 1997: 155). Maka internalisasi nilai-nilai Islam adalah penghayatan secara sadar dan mendalam akan adanya nilai-nilai Islam meliputi nilai keimanan, ibadah dan nilai akhlak yang ditampakkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap dan bertingkah laku.

Proses internalisasi-nilai Islam melalui tiga tahapan yaitu: 1) Tahap Transformasi Nilai, pada tahap ini guru melaksanakan proses dengan cara memberikan informasi mengenai nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang kurang baik kepada para peserta didik, maka terjadilah komunikasi secara verbal antara guru dan peserta didik pada tahap ini. 2) Tahap Transaksi Nilai, pada tahap ini telah terjadi interaksi timbal balik antara guru dengan peserta didik sehingga telah terjadi komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik memiliki keaktifan yang sama. Pada tahapan ini guru tidak hanya memberikan informasi tentang nilai yang baik dan yang kurang baik saja, tetapi telah melakukan dan memberikan contoh perbuatan nyata dan peserta didik menanggapi dengan cara menerima dan melaksanakan nilai baik tersebut. 3) Tahap Transinternalisasi Nilai, pada tahapan ini merupakan tahapan yang lebih dalam, karena pada tahap ini guru dan peserta didik tidak hanya merespon dari penampilan fisiknya saja tetapi sikap mental dan kepribadiannya, yang masing-masing antara guru dan peserta didik terlibat secara aktif berkomunikasi tentang kepribadian. (Muhammad Alim, 2006: 14)

Pelaksanaan internalisasi nilai menurut A. Tafsir memiliki tiga tujuan yaitu: 1) Agar peserta didik tahu atau mengetahui (knowing). Di sini tugas guru ialah mengupayakan agar peserta didik mengetahui sesuatu konsep. 2) Agar peserta didik mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (doing). 3) Agar

peserta didik menjadi orang seperti yang ia ketahui itu. Konsep itu seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya (being). (A. Tafsir, 1992: 5). Jadi tujuan internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah akan tercapai apabila peserta didik telah mengalami proses dari knowing menuju kepada doing, dari doing menuju kepada being itu akan berjalan secara otomatis. Artinya apabila peserta didik telah mengetahui konsepnya, terampil melaksanakannya, secara otomatis peserta didik tersebut akan melaksanakan konsep itu dalam kehidupannya.

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik dan antara anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 19). Salah satu kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan adalah jurnal penelitian pendidikan yang dilakukan oleh Mustopa pada tahun 2017 dengan judul “Budaya sekolah Islami (Busi) Studi Kasus di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang” yang membahas budaya sekolah Islam secara umum, sementara pada penelitian ini ada pengkajian tentang nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah yang meliputi nilai keimanan, ibadah dan akhlak.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dilakukan di Sekolah Menengah Pertama dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman pelaksanaan observasi, lembar bantu pedoman wawancara serta catatan-catatan secara lengkap mengenai data yang diperlukan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah meliputi nilai keimanan, ibadah dan akhlak berjalan dengan baik melalui tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai dengan menanamkan nilai keimanan berupa kepasrahan atau tawakal sepenuhnya kepada Allah, menanamkan nilai ibadah dalam bentuk kecintaan dan keihlasan kepada Allah, serta menanamkan nilai akhlak berupa tingkah laku yang baik. Tujuan internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah dapat tercapai melalui tiga tujuan dengan proses knowing, doing dan being.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pendidikan Islam.

Pendidikan dalam bahasa Arab dikenal dengan nama *Tarbiyah* adalah suatu upaya yang dilakukan dalam mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna dalam etika, sistematika dalam berfikir memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain berkompetensi dalam hal yang baik, mengungkapkan dalam bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benar serta memiliki beberapa keterampilan. (Ramayulis, 2013:35).

Sedangkan tentang pendidikan Islam Ramayulis merumuskan bahwa pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam

kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat. (Ramayulis, 2013:38)

Senada dengan yang dirumuskan oleh Ramayulis, Pendidikan Islam menurut Al-Abrasyi adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan (M. Athiyah Al-Abrasyi, tt:100)

Kedua rumusan tentang pendidikan Islam diatas memiliki kesamaan dengan menitik beratkan dalam pencapaian kesempurnaan dan kebahagiaan hidup dalam pendidikan Islam, rumusan pendidikan Islam yang disebutkan oleh Ramayulis memiliki titik temu dengan judul dalam penulisan penelitian ini yaitu proses memasukkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik dalam pendidikan dengan melalui salah satu upaya yaitu pembiasaan, dengan pembiasaan yang dilakukan peserta didik tersebut maka akan terbentuklah menjadi budaya sekolah. Sebagaimana judul dalam penelitian ini yaitu internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah.

Dasar Pendidikan Islam.

Al-Qur'an telah memuat dan mengatur semua aspek kehidupan manusia, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang akan mewujudkan manusia yang beriman, bertakwa dan berpengetahuan, sebagaimana yang ditulis oleh Syamsul Nizar (2001:96) bahwa *Al-Qur'an* merupakan sumber pendidikan terlengkap baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), spiritual (kerohanian), material (kejasmanian) dan alam semesta.

al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam Abdul Majid (2004: 37) menuliskan bahwa *al-Qur'an* secara normatif juga mengungkapkan lima aspek pendidikan dalam dimensi kehidupan manusia yang meliputi pendidikan menjaga agama, pendidikan menjaga jiwa, pendidikan menjaga akal fikiran, pendidikan menjaga keturunan dan pendidikan menjaga harta benda dan kehormatan.

Fungsi *al-Qur'an* sebagai dasar pendidikan yang utama menurut Ramayulis dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya adalah:

- 1) Dari segi namanya *al-Qur'an* dan *al-Kitab* sudah mengisyaratkan bahwa kehadiran *al-Qur'an* sebagai kitab pendidikan. *al-Qur'an* secara harfiah berarti membaca atau bacaan, *Al-Kitab* berarti menulis atau tulisan. Membaca dan menulis dalam arti yang luas merupakan kegiatan yang paling pokok dalam kegiatan pendidikan.
- 2) Dari segi fungsinya, sebagai *al-Huda*, *al-Furqan*, *al-Hakim*, *al-Hayyinah* dan *Rahmatan Lilalamin* berkaitan dengan fungsi pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya
- 3) Dari segi kandungannya *al-Qur'an* berisi ayat-ayat yang mengandung isyarat tentang berbagai aspek pendidikan.
- 4) Dari segi sumbernya yakni dari Allah SWT. yang telah mengenalkan diriNya sebagai *Rabb* yaitu pendidik, yang mendidik dan memberi pengajaran kepada manusia pertama Adam AS. (Ramayulis, 2013: 189)

Diantara ayat *al-Qur'an* yang menjelaskan tentang pendidikan adalah QS. *al-Alaq/96: 1-5* sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

a. *as-Sunah*

Dasar pendidikan Islam setelah *al-Qur'an* adalah *as-Sunah*, yaitu segala hal yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Tentang *as-Sunah* sebagai dasar pendidikan Islam ini diantaranya sebagaimana ditulis oleh Jalaludin Rahma, Robert L. Gullick dalam *Muhammad the Educator* menyatakan Muhammad benar-benar seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam serta revolusi sesuatu yang mempunyai tempo yang tak tertandingi dan gairah menantang. Dari sudut pragmatis, seseorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang peneran diantara para pendidik. (Jalaludin Rahma, 1991: 113)

Adanya dasar yang kuat dari *al-Qur'an* dan *as-Sunah* dalam pendidikan Islam ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW. yang terdapat dalam sahih Muslim sebagai berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ [رواه مالك]

Artinya: Kutinggalkan kepadamu dua perkara, tidaklah kamu akan tersesat selama-lamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah (Sahih Muslim, t.t.: 123).

Demikian juga dalam firman Allah SWT. QS. *al-Jumu'ah/62:2* sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,

Firman Allah SWT. di atas menyebutkan bahwa diantara tugas Nabi Muhammad SAW. adalah mengajarkan *al-Qur'an* dan *al-hikmah (as-Sunah)* yang tentu saja merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan, jadi seluruh kegiatan dalam proses pendidikan yang mengandung unsur nilai-nilai ajaran agama Islam akan selalu merujuk pada dua sumber yaitu *al-Qur'an* dan *as-Sunah*. Maka *al-Qur'an* dan *as-Sunah* inilah yang menjadi dasar dari pelaksanaan pendidikan Islam.

1. Tujuan Pendidikan Islam.

Menurut Achmadi (2005: 95-98) Tujuan pendidikan Islam berdasarkan perannya sebagai hamba Allah adalah :

- a. Menjadi hamba Allah yang bertakwa. Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dengan pengertian ibadah yang demikian itu maka implikasinya dalam pendidikan terbagi atas dua macam yaitu: a). Pendidikan memungkinkan manusia mengerti Tuhannya secara benar, sehingga semua perbuatan terbingkai ibadah yang penuh dengan penghayatan kepada ke Esaan-Nya. b). Pendidikan harus dapat menggerakkan seluruh potensi manusia (sumber daya manusia), untuk memahami sunnah Allah diatas bumi. Firman Allah SWT. dalam QS. *Az-Zariyat/51: 56* sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

- b. Mengantarkan subyek didik menjadi *khalifatullah fil ard* (wakil Tuhan diatas bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitarnya). Sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT, dalam QS. *al-Baqarah/2* ayat 30 berikut ini:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

- c. Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat. Firman Allah SWT. QS. *al-Qasas/28: 77*:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Jadi pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat sempurna yaitu mewujudkan manusia yang selalu sadar bahwa dirinya adalah hamba Allah SWT. sehingga senantiasa mengabdikan dirinya kepada Allah dengan cara selalu

beribadah kepada Allah, dengan melakukan kebaikan di dunia ini sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan tersebut. Secara formal tujuan pendidikan diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan hidup manusia.

Tujuan pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif. (Zakiah Daradjat, 2008: 172)

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, yaitu pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Nilai-Nilai Islam

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (W.JS. Purwadarminta, 1999:677). Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). (HM. Chabib Thoha, 1996:18) Jadi nilai-nilai Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT.

Menurut Ali Sarwan, nilai Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam. (Ali Sarwan, 2006:5) Rajab Dauri menyebutkan nilai-nilai Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam. (Rajab Dauri, 2007:4)

Jadi, nilai-nilai Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam dalam hal pendidikan. Nilai-nilai pendidikan Islam ini akan dimiliki oleh seorang peserta didik dan melekat pada dirinya senantiasa akan muncul pada saat tertentu ketika seorang peserta didik melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam didalamnya memiliki bermacam-macam nilai yang menjadi suatu sistem dalam mendukung pelaksanaan pendidikan serta menjadi

dasar berkembangnya jiwa peserta didik sehingga dapat memberikan output sesuai dengan tujuan pendidikan. Ruqaiyah M. menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak. (Ruqaiyah, M., 2006: 12)

Nilai-nilai Islam dalam pendidikan adalah : nilai akidah, nilai ibadah dan akhlak. (<http://hshasibuanbotung.blogspot.com/2009/06/nilai-nilai-dalam-pendidikanislam.html> , diunduh pada tanggal 10 Januari 2019)

Adanya banyak nilai-nilai dalam pendidikan Islam penulis membatasi pembahasan ini tentang nilai-nilai Islam dalam tiga hal, yaitu nilai pendidikan keimanan (akidah), nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak.

Pengertian akhlak menurut Mawardi Lubis mengutip dari Al-Ghazali dalam kitabnya *ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa khuluq adalah suatu sifat yang teguh terhujam pada jiwa, yang timbul dari padanya tindakan-tindakan dengan mudah, tidak membutuhkan kepada pikiran dan pertimbangan. (Mawardi Lubis, 2011: 26)

Jadi akhlak merupakan kebiasaan seseorang yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk melaksanakannya terwujud dalam kehendak menjadi perilaku sehari-hari dalam bentuk kebaikan atau keburukan. Akhlak mulia atau amal salih merupakan perwujudan dari keimanan dan ibadah seseorang, atau keimanan dan ibadah seseorang akan mempengaruhi perwujudan akhlaknya, perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari apabila dilandasi oleh keimanan dan dalam pelaksanaannya didasari oleh pengetahuan tentang ibadah maka terwujudlah akhlak mulia atau amal salih. Maka kualitas iman dan ibadah dapat diukur dari kualitas sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari

Maka ketiga nilai-nilai Islam yang terdiri dari keimanan, ibadah dan akhlak menjadi sangat penting ditanamkan dalam diri peserta didik hingga menjadi budaya bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari karena apabila ketiga nilai-nilai Islam tersebut telah tertanam pada diri peserta didik maka tujuan dari pendidikan Islam akan terwujud yakni menjadi insan kamil.

Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Internalisasi (internalization) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian (J.P. Chaplin, 2005: 256). Sedangkan Fuad Ihsan menjelaskan bahwa internalisasi adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya (Fuad Ihsan, 1997: 155).

Maka internalisasi merupakan proses menanamkan nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada perilaku dan sikap yang ditampakkan sekaligus dihayati dalam kehidupan sehari-hari, menyatu dengan kepribadian dirinya.

Jadi internalisasi nilai-nilai Islam adalah penghayatan secara sadar dan mendalam akan adanya nilai-nilai Islam meliputi nilai keimanan, ibadah dan nilai akhlak yang ditampakkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap dan bertingkah laku.

4. Tahapan dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Tahapan dalam proses internalisasi-nilai Islam adalah sebagai berikut :

- a. Tahap Transformasi Nilai, pada tahap ini guru melaksanakan proses dengan cara memberikan informasi mengenai nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang kurang baik kepada para peserta didik, maka terjadilah komunikasi secara verbal antara guru dan peserta didik pada tahap ini.
- b. Tahap Transaksi Nilai, pada tahap ini telah terjadi interaksi timbal balik antara guru dengan peserta didik sehingga telah terjadi komunikasi dua arah antara guru dan pesertadidik memiliki keaktifan yang sama. Pada tahapan ini guru tidak hanya memberikan informasi tentang nilai yang baik dan yang kurang baik saja, tetapi telah melakukan dan memberikan contoh perbuatan nyata dan peserta didik menanggapi dengan cara menerima dan melaksanakan nilai baik tersebut.
- c. Tahap Transinternalisasi Nilai, pada tahapan ini merupakan tahapan yang lebih dalam, karena pada tahap ini guru dan peserta didik tidak hanya merespon dari penampilan fisiknya saja tetapi sikap mental dan kepribadiannya, yang masing-masing antara guru dan peserta didik terlibat secara aktif berkomunikasi tentang kepribadian. (Muhammad Alim, 2006: 14)

Pelaksanaan internalisasi nilai menurut A. Tafsir memiliki tiga tujuan, ketiga tujuan yang dimaksud adalah :

- a. Agar peserta didik tahu atau mengetahui (*knowing*). Di sini tugas guru ialah mengupayakan agar peserta didik mengetahui sesuatu konsep.
- b. Agar peserta didik mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*).
- c. Agar peserta didik menjadi orang seperti yang ia ketahui itu. Konsep itu seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya (*being*). (A. Tafsir, 1992: 5)

Jadi tujuan internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah akan tercapai apabila peserta didik telah mengalami proses dari *knowing* menuju kepada *doing*, dari *doing* menuju kepada *being* itu akan berjalan secara otomatis. Artinya apabila peserta didik telah mengetahui konsepnya, terampil melaksanakannya, secara otomatis peserta didik tersebut akan melaksanakan konsep itu dalam kehidupannya.

Budaya Sekolah

Ansar dan Masaong (2011: 187) menyebutkan bahwa budaya sekolah merupakan sistem nilai sekolah dan akan mempengaruhi cara pekerjaan dilakukan serta cara warga sekolah berperilaku. Budaya sekolah dibangun dari kepercayaan yang dipegang teguh secara mendalam tentang bagaimana sekolah seharusnya dikelola dan dioperasikan.

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik dan antara anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 19)

Pendapat lain mengemukakan bahwa budaya sekolah adalah sebagai pola, nilai-nilai, norma, sikap, ritual, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah (Nur Kholis: 2003, 45).

Berdasarkan uraian diatas maka budaya sekolah itu merupakan perilaku, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan cara hidup warga sekolah yang tentu saja didalamnya adalah peserta didik. Mengingat budaya sekolah ini sangat berhubungan dengan tumbuhnya perilaku, nilai-nilai, sikap, cara hidup dan cara pandang terhadap pemecahan suatu masalah di lingkungan sekolah, maka budaya sekolah ini perlu dikembangkan kearah yang positif sebagai dasar dalam memahami nilai, sikap serta cara hidup dan pemecahan dari berbagai persoalan yang muncul pada peserta didik sehingga dapat memberikan arahan dan landasan yang kuat pada berlangsungnya suatu pembelajaran secara efektif dan efisien untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia. Untuk itu sangat perlu diupayakan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui budaya sekolah terhadap peserta didik tersebut.

III. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif merupakan bentuk penelitian yang orientasinya memberikan uraian berbentuk narasi suatu keadaan sejas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Subyek penelitian peserta didik . Obyek penelitiannya adalah Internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah meliputi nilai keimanan, ibadah dan akhlak, serta informan penelitiannya yaitu kepala sekolah, guru dan karyawan .

Tempat penelitian ini di Sekolah Menengah Pertama, dengan waktu penelitian dari perencanaan hingga selesai selama 6 bulan dari bulan April hingga September 2019.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang peneliti lakukan adalah pengamatan yang berhubungan dengan situasi dan kondisi lingkungan mengamati dan mencatat gambaran secara lengkap mengenai hal-hal yang ada di lapangan, serta pengamatan terhadap semua hal yang berhubungan dengan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah di , dengan melakukan pengamatan terhadap semua aktivitas warga sekolah meliputi peserta didik, kepala sekolah, guru dan staf karyawan yang berhubungan dengan Internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah.. Instrumen penelitian berupa pedoman pelaksanaan observasi. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur dan peneliti lakukan kepada : kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, peserta didik dan staf karyawan mengenai pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah di , dengan instrument berupa lembar bantu pedoman wawancara. Sumber data dari dokumentasi diperoleh dari pembantu pimpinan kepala sekolah dan staf karyawan dalam rangka memperoleh data tentang dokumen pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah, serta data tentang sejarah berdirinya sekolah, gambaran umum keadaan sekolah, struktur organisasi, keadaan guru dan peserta didik, data tentang sarana dan prasarana pendukung serta data dan foto kegiatan yang berhubungan dengan penelitian dengan instrument berupa catatan-catatan secara lengkap mengenai data yang diperlukan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Internalisasi Nilai-Nilai Keimanan dalam Budaya Sekolah

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, internalisasi nilai-nilai keimanan dalam budaya sekolah ini dilakukan dalam bentuk program kegiatan antara lain, membaca *Asmaul Husna*, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, kegiatan istighasyah dan doa bersama

Ketiga budaya sekolah tersebut tergolong kegiatan budaya sekolah bidang keagamaan yang diikuti oleh seluruh peserta didik, guru dan karyawan di sekolah yang beragama Islam. Pelaksanaan budaya membaca *Asmaul Husna* dilakukan secara terus menerus setiap hari efektif sekolah dengan ketentuan budaya membaca *Asmaul Husna* dilakukan dua kali dalam sehari, yang pertama dibaca oleh peserta didik yang ditunjuk satu atau dua orang peserta didik di ruang tata usaha dengan melalui pengeras suara terpusat sepuluh menit sebelum bel masuk sekolah berbunyi, dengan pantauan karyawan tata usaha, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan atau guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan budaya membaca *Asmaul Husna* yang kedua dilakukan di dalam kelas dengan membaca *Asmaul Husna* secara bersama-sama seluruh peserta didik dengan guru sebelum pelajaran di mulai. Pembacaan *Asmaul Husna* di ruang kelas tampak sebagian besar peserta didik telah hafal bacaan *Asmaul Husna* tersebut dan mereka membacanya dengan semangat dan penuh penghayatan, jika ada peserta didik yang tidak hafal hal ini tidak menjadi penghalang karena ada tulisan *Asmaul Husna* berupa MMT besar yang terpasang di dinding depan kelas sehingga kegiatan membaca *Asmaul Husna* tetap bisa berlangsung dengan khidmat.

Ketika ada peserta didik yang tidak melakukan kegiatan budaya ini guru mata pelajaran akan memberikan sanksi secara berfariasi kepada peserta didik tersebut, diantaranya dengan disuruh kedepan untuk melafalkan sendiri bacaan *Asmaul Husna* tersebut sebanyak dua kali atau sanksi mendidik dalam bentuk lainnya.

Program kegiatan pembacaan doa sebelum pelajaran dimulai juga dilakukan setiap hari di dalam kelas setelah membaca *Asmaul Husna* selesai dibaca, dengan pantauan guru mata pelajaran yang mengajar pada jam pelajaran pertama. Pelaksanaan budaya membaca doa sebelum pelajaran ini berfariasi dalam proses pelaksanaannya, beberapa pelajaran dengan guru tertentu pembacaan doa dilakukan secara serentak melafalkan doa sebelum belajar dengan suara keras, tetapi beberapa pelajaran lain berdoa sebelum pelajaran dilakukan dengan suara lirih. Pelaksanaan budaya membaca doa sesudah belajar dilakukan setelah peserta didik berkemas merapikan diri untuk pulang dengan terlebih dulu terdengar tanda bel pelajaran terakhir selesai dan peserta didik diperbolehkan untuk pulang dengan pelaksanaannya sebagaimana pelaksanaan budaya membaca doa sebelum belajar dilakukan.

Sedangkan kegiatan istighasyah dan doa bersama dibudayakan minimal 1 kali dalam setahun, sebagaimana wawancara penulis kepada Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan yang menyatakan bahwa istighasyah dan doa bersama

direncanakan dan dilakukan minimal satu kali dalam setahun pada waktu yang telah direncanakan secara tepat mendekati pelaksanaan ujian bagi peserta didik kelas IX, kadangkala dilaksanakan juga bersamaan dengan pelaksanaan peringatan hari besar agama Islam seperti Maulud Nabi Muhammad SAW. atau kegiatan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Budaya istighasyah dan doa bersama ini dilakukan oleh seluruh peserta didik dan guru sekolah dengan pantauan dari wali kelas melalui presensi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan istighasyah tersebut.

Budaya membaca *Asmaul Husna*, doa sebelum dan sesudah pelajaran serta kegiatan istighasyah dan doa bersama merupakan kegiatan sekolah dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai keimanan pada diri peserta didik melalui budaya sekolah karena melalui kegiatan tersebut peserta didik selalu diingatkan akan adanya Allah SWT. Tuhan yang maha kuasa atas segala sesuatu sehingga dalam keseharian di sekolah peserta didik selalu diingatkan untuk menyebut nama Allah SWT. melalui bacaan *Asmaul Husna*, dan selalu diingatkan pula untuk senantiasa mengawali dan mengakhiri semua pekerjaan yang telah dilakukan untuk senantiasa menyebut nama Allah SWT. juga agar selalu diberikan petunjukNya, dengan demikian akan tertanam nama Allah dalam segala kegiatan baik di awal maupun di akhir segala aktivitas sehingga kedekatan kepada Allah selalu ada dalam diri peserta didik. Oleh karena itu pelaksanaan budaya membaca *Asmaul Husna*, doa sebelum dan sesudah pelajaran serta kegiatan *istighasyah* dan doa bersama dijadikan budaya di sekolah ini dengan harapan kegiatan tersebut benar-benar menjadi budaya yang melekat pada diri peserta didik kapan dan dimanapun peserta didik berada.

Maka pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai keimanan dalam budaya sekolah ini dengan menanamkan nilai kepada peserta didik untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. kapan dan dimanapun berada sehingga tertanam nilai kepasrahan atau tawakkal sepenuhnya kepada Allah SWT.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, internalisasi nilai-nilai ibadah dalam budaya sekolah ini dilakukan dalam bentuk program kegiatan ibadah, perayaan hari besar Islam, penggalangan dana (infaq, zakat dan Shodaqoh) dll.

Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya sekolah dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai ibadah dalam budaya sekolah yang merupakan penjabaran dari budaya keagamaan, kepemimpinan dan kerja sama, dengan membudayakan kegiatan-kegiatan sebagaimana disebutkan di atas berarti membiasakan dan mengingatkan kepada peserta didik bahwa sebagai makhluk dan hamba Allah SWT. manusia memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan dengan selalu beramal salih dan bertanggung jawab terhadap kewajiban tersebut kapan dan dimanapun berada.

Oleh karena itu internalisasi nilai-nilai ibadah dalam budaya sekolah ini adalah dengan menanamkan kepada peserta didik akan adanya nilai dalam bentuk kecintaan dan keihlasan kepada Allah.

Kegiatan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai ibadah dalam budaya sekolah di atas dilaksanakan oleh seluruh peserta didik dengan melibatkan pantauan dari wali kelas, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan wakil kepala sekolah yang periode pelaksanaannya ada yang harian, mingguan, bulanan atau tahunan.

Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Budaya Sekolah.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, internalisasi nilai-nilai akhlak dalam budaya sekolah ini dilakukan dalam bentuk kegiatan sebagai berikut Senyum, salam dan sapa, upacara bendera, kegiatan lomba, pemilihan ketua OSIS, piket kebersihan dan halal bihalal.

Budaya di atas merupakan upaya sekolah dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam budaya sekolah yang merupakan penjabaran dari budaya keagamaan, kepemimpinan dan kerja sama, dengan membudayakan kegiatan-kegiatan sebagaimana disebutkan di atas berarti membiasakan kepada peserta didik untuk memiliki perilaku yang baik mulai dari perilaku tawadhuk, sopan, santun, menghargai orang tua dan menghargai sesama, disiplin, tanggung jawab dan sikap positif lainnya agar senantiasa melekat pada diri peserta didik kapan dan dimanapun berada.

Maka pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam budaya ini dengan adanya penanaman kepada setiap peserta didik untuk selalu berbuat atau tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam budaya sekolah di atas dilaksanakan oleh seluruh peserta didik dengan pantauan dari wakil kepala sekolah, STP2K (Satuan Tugas Pembantu Pelaksana Kesiswaan) dan wali kelas yang periode pelaksanaannya ada yang harian, mingguan, bulanan atau tahunan.

Sebagai contoh kegiatan, senyum, salam dan sapa kegiatan yang dibudayakan setiap pagi hari sebelum masuk di kelas yang dilakukan semua warga sekolah, dalam pelaksanaan kegiatan ini ada guru yang jaga di pintu masuk sekolah dengan menerapkan senyum, salam dan sapa secara terjadwal sekaligus memantau terhadap kedisiplinan peserta didik setiap pagi hari sebelum masuk kelas.

Internalisasi Nilai-Nilai Keimanan dalam Budaya Sekolah.

Fuad Ihsan menjelaskan bahwa internalisasi adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya. (Fuad Ihsan,1997: 155) sedangkan Iman adalah kepercayaan yang terhumam dalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian. (Yusuf Qardawi, 2000:27)

Berdasarkan pengertian diatas maka internalisasi nilai keimanan merupakan proses menanamkan nilai kepercayaan atau keyakinan akidah Islam terhadap peserta didik sehingga tidak hanya menjadi pengetahuan semata, akan tetapi nilai-nilai keimanan tersebut dapat diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, penanaman nilai keimanan kepada peserta didik di dengan membiasakan untuk selalu mendekati diri kepada Allah SWT. kapan dan dimanapun berada sehingga akan tertanam dalam bentuk nilai kepasrahan atau tawakkal sepenuhnya kepada Allah SWT.

Internalisasi nilai-nilai keimanan dalam budaya sekolah tersebut disosialisasikan, dilaksanakan dan dijadikan pembiasaan sehingga menjadi budaya di sekolah dengan waktu dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keimanan dalam budaya sekolah dapat berjalan dengan baik, melalui tiga tahapan, tahapan yang pertama adalah tahap transformasi nilai bahwa pemberian informasi tentang pelaksanaan membaca *Asmaul Husna* dan membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran dilakukan pada awal masuk sekolah di kelas VII pada saat pelaksanaan kegiatan MPLS. Sedangkan pengarahan tentang pelaksanaan istighasyah dilakukan beberapa hari sebelum pelaksanaan kegiatan tersebut hendak dilakukan.

Tahap transaksi nilai terwujud dengan baik karena peserta didik secara spontan telah terbiasa membaca *Asmaul Husna* secara bersama setelah tanda bel masuk kelas terdengar, dan begitu mereka telah siap untuk menerima pelajaran mereka akan membaca doa secara bersama, begitu juga saat pelajaran telah usai.

Pada tahap transinternalisasi nilai menunjukkan bahwa mereka membaca *Asmaul Husna*, doa serta mengikuti istighasyah secara husu' penuh penghayatan, dalam rangka mendekatkan diri dan mengharapkan ridha dari Allah SWT. bahkan banyak diantara peserta didik yang hafal bacaan *Asmaul Husna*.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai keimanan dalam budaya sekolah berjalan dengan baik, melalui proses tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi. Selanjutnya, internalisasi nilai-nilai ibadah dalam budaya sekolah berjalan dengan baik, melalui proses proses yang sama yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi.

Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam budaya sekolah berjalan dengan baik, juga melalui proses yang sama yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi. Tujuan internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah dapat tercapai melalui tiga tujuan dengan proses knowing, doing dan being.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat. dkk.. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Abdul Majid. 2004. *Pendidikan Agama Islam (KBK 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abu Ahmadi. dkk. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad D. Marimba. 1987. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Ahmad Tafsir. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Al-Assqalani, Ibnu Hajar. 2008. *Fathul Barri (Penjelasan Kitab Sahih Al-Bukhori)* Terjemahan Amiruddin. Jilid XXIII. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. tt. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Ali Sarwan. 2006. *Ciri-Ciri Pendidikan Islam*. Internet, 23 Maret 2006.

- Al-Maududi. Abdul A'la. 1994. *Dasar-Dasar Islam*. Bandung: Pustaka.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: J-ART.
- Fuad Ihsan. 1997. *Dasar-Dasar kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gullick, Robert L. 1991. dalam Jalaluddin Rahma. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Hamzah Ya'qub 1996. *Etika Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- HM. Chabib Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- J.P. Chaplin. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Mawardi Lubis. 2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Alim. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurcholis Madjid. 1995. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Purwadarminta, W.JS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. 1999. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rajab Dauri. 2007. *Islam dan Nilai*. Internet, 17 Juli 2007
- Ramayulis. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ruqaiyah M. 2006. *Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam*. Padangsidempuan: Makalah STAIN Padangsidempuan.
- Syamsul Nizar. 2001. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Gramedia Pratama.
- Yusuf Qardawi. 2000. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Zainudin. et. al. 1991 *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*. Jakarta: Bina Aksara.
- Zakiah Daradjat. 2008. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cetakan II. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- <http://makalah.blogspot.com/2011/10/dasar-dasar-pendidikan-agama-islam.html>
dasar2
- <https://miragustina90.blogspot.com/2014/03/pengertian-dan-tujuan-pendidikan-agama.html>
- <http://hshasibuanbotung.blogspot.com/2009/06/nilai-nilai-dalam-pendidikanislam.html>
- <http://kikyuno.blogspot.com/2012/05/makalah-budaya-sekolah.html>